

## Generasi Z dalam Dekonstruksi Citra Jaksel oleh Podcast Kesel Aje: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Rizki Muhammad Iqbal

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

\*Corresponding author, e-mail: [rizkimiqbal2603001@gmail.com](mailto:rizkimiqbal2603001@gmail.com).

### Abstrak

Budaya Jaksel yang merepresentasikan status sosial kelas atas dari anak muda di Jakarta Selatan berubah menjadi bahan olok-olokkan setelah Podcast Kesel Aje membuat konten sindiran melalui kanal podcastnya. Podcast ini memproduksi wacana melalui konten komedi dengan memposisikan diri seolah-olah menjadi bagian dari generasi Z di Jaksel yang dikritiknya tersebut. Dari sini timbul konsekuensi logis di mana terdapat generalisasi gaya hidup generasi Z yang diidentikkan dengan wacana kebiasaan anak muda di Jaksel. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri mekanisme kekuasaan beroperasi yang menimbulkan dua masalah utama, yakni dekonstruksi citra Jaksel dan generalisasi kebiasaan generasi Z. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berusaha membedakan makna semantik dari bahasa Jaksel, dalam penelitian ini bahasa bermuatan wacana sebagai dekonstruksi kekuasaan dominan. Teori yang digunakan adalah kekuasaan dan pengetahuan oleh Michel Foucault. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga dimensi AWK, yakni dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosio-budaya. Data dalam penelitian ini mengacu pada lima konten Podcast Kesel Aje di YouTube yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling pada 2021-2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana generasi Z Jaksel dalam bentuk komedi satire yang sudah diafirmasi publik diproduksi oleh Podcast Kesel Aje ini mendekonstruksi citra kelas atas Jaksel sekaligus berimplikasi pada menguatnya pembentukan stereotip karakteristik gaya hidup generasi Z secara general melalui teknik normalisasi.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis; Dekonstruksi; Generasi Z; Jaksel; Podcast Kesel Aje.

### Abstract

Jaksel Culture, which represents the upper-class social status of young people in South Jakarta, has become a target of mockery following the satirical content produced by the Podcast Kesel Aje on its channel. This podcast generates discourse through comedic content, positioning itself as if it were part of the very Generation Z in South Jakarta that it critiques. Consequently, this leads to a logical consequence where the lifestyle of Generation Z is generalized and identified with the discourse surrounding the habits of young people in South Jakarta. The aim of this study is to explore the mechanisms of power at play that produce two main issues: the deconstruction of the Jaksel image and the generalization of Generation Z habits. Unlike previous studies that attempted to dissect the semantic meanings of Jaksel language, this research views language as a discourse that serves to deconstruct dominant power. The theoretical framework employed is the relationship between power and knowledge as proposed by Michel Foucault. The method used is descriptive qualitative with a critical discourse analysis approach. Data analysis in this study is conducted through three dimensions of CDA, namely the textual dimension, discursive practices, and social-cultural praxis. The data refers to five episodes of Podcast Kesel Aje on YouTube, selected using purposive sampling techniques from 2021 to 2023. This research reveals that the discourse of Generation Z in South Jakarta, presented in the form of satirical comedy through the Podcast Kesel Aje, deconstructs the image of the Jaksel upper class. This, in turn, has implications for reinforcing stereotypical characteristics of Generation Z lifestyles in general through the technique of normalization.

**Keywords:** Critical Discourse Analysis; Deconstruction; Generation Z; Jaksel; Podcast Kesel Aje.

**How to Cite:** Iqbal, R. M. (2025). Generasi Z dalam Dekonstruksi Citra Jaksel oleh Podcast Kesel Aje: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 28-40.



## Pendahuluan

Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh di era media sosial dan internet menghadapi tantangan yang unik dalam membangun identitasnya, di mana citra dan persepsi seringkali dibentuk oleh arus informasi yang cepat. Hal ini relevan dengan kehidupan generasi ini yang tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi digital. Konstruksi citra ini sejalan dengan anggapan bahwa gaya hidup generasi Z cenderung *flexing* yang ditandai dengan gejala hedonisme dan konsumerisme untuk meningkatkan status sosial (Putri & Rosa, 2024). Citra gaya hidup seperti ini juga menjadi simbol budaya dan kebiasaan yang dikaitkan dengan status kelas atas pada wacana Jaksel. Makna dari citra gaya hidup ini bukanlah sesuatu yang terberi secara universal, melainkan bersifat khusus secara historis maupun sosial sesuai dengan kepentingan maupun tujuan tertentu yang melatarbelakanginya (Strinati, 2020). Aspek kebudayaan dipengaruhi oleh tata ruang kota elit yang ditandai dengan banyaknya gedung menjulang pada kawasan SCBD (*Sudirman Centra Business District*). Dalam aspek kebahasaan, gaya bahasa anak muda di Jaksel melambungkan tingkat pendidikan dan kelas sosial yang lebih tinggi (Widyarta & Sanjani, 2023). Sebagaimana Bourdieu mengungkapkan bahwa bahasa merupakan representasi kelas sosial yang dapat dijadikan sebagai instrumen dominasi (Bourdieu, 2020).

Bahasa Jaksel ini dianggap “gaul” dengan percampuran antara bahasa Indonesia dan Inggris. Penggunaannya ini dianggap sebagai hal yang *trendy* dan *famous* karena mengikuti perkembangan zaman. Pada sisi budayanya yang dinilai elit, Jaksel menjadikan dunia barat sebagai model rujukan gaya hidup yang modern. Hal ini sebagaimana sejarah “rumah jengki” pada awal 1950-an di Jakarta Selatan yang diasosiasikan dengan modernitas memunculkan tata ruang perumahan yang elit (Widyarta & Sanjani, 2023). Podcast Kesel Aje, sebagai kanal podcast yang selalu membicarakan kebiasaan-kebiasaan anak muda di Jakarta Selatan, sudah eksis sebelum kontennya difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan generasi Z dan Jaksel. Hal ini menarik karena terdapat pertumbuhan popularitas pada Podcast Kesel Aje seiring pembahasan terkait generasi Z dan Jaksel. Pada mulanya, podcast ini berisi tentang konten “marah-marah” terhadap berbagai objek pembahasan, termasuk budaya dan politik. Namun konsistensi topik yang diusung oleh Podcast Kesel Aje mulai terbentuk ketika kontennya yang berjudul “ABG Tua Mentally” pada 10 Oktober 2022 viral di media sosial Twitter.

Kemudian, komentar-komentar bernada kesal dari netizen yang membanjiri konten tersebut digunakan sebagai bahan konten lanjutan yang akhirnya viral secara spesifik pada 22 November 2022 dengan judul “Belajar Bahasa ABG Jaksel”. Setelah viralnya konten ini, Podcast Kesel Aje mulai mengubah format kontennya yang awalnya “marah-marah secara langsung” menjadi “satire” dengan memposisikan diri dalam konten seolah-olah menjadi bagian dari generasi Z dan Jaksel yang dikritiknya tersebut. Dengan kata lain, format *acting* digunakan oleh Podcast Kesel Aje dalam produksi wacananya.

Dari sini terdapat pergeseran *common sense* atau kelumrahan yang memiliki konsekuensi pada adanya diskriminasi, prasangka negatif, hingga pembatasan-pembatasan yang terjadi pada generasi Z dan Jaksel. Foucault menyebutkan bahwa apa yang membuat kekuasaan terlihat baik, apa yang membuatnya diterima adalah fakta sederhana bahwa ia tidak hanya hadir di depan kita sebagai kekuatan yang berkata tidak, namun ia juga melintasi dan memproduksi benda-benda, menginduksi kesenangan, membentuk pengetahuan, dan memproduksi wacana (Foucault, 2017). Dalam setiap manifestasi kekuasaan selalu terdapat perlawanan yang, bukan dalam arti kekuatan yang berasal dari luar, tetapi karena adanya kekuasaan itu sendiri. Bentuk-bentuk perlawanan terhadap kekuasaan ini bukan untuk menyerang institusi kekuasaan, namun membongkar kedok teknik kekuasaan yang mengelompokkan orang ke dalam kategori-kategori dan mengaitkannya dengan identitas (Haryatmoko, 2016).

Wacana Jaksel yang direpresentasikan oleh Podcast Kesel Aje seakan-akan menjadi satu-kesatuan dengan karakteristik generasi Z. Maka dari itu, berbagai karakteristik dan stigma yang dilekatkan pada generasi Z tidak terlepas dari relasi kekuasaan yang menimbulkan wacana baru dalam memengaruhi sistem pengetahuan masyarakat. Dalam pengertian Foucault, wacana sebagai bentuk praktik sosial yang mereproduksi dan memengaruhi struktur pengetahuan, hubungan sosial, dan identitas yang mencakup hubungan kekuasaan dan dibentuk oleh praktik sosial lain (Jorgensen & Phillips, 2017).

Penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa penelitian serupa tentang fenomena Jaksel, generasi Z, dan Podcast Kesel Aje masih terbatas pada pengungkapan makna semantik pada aspek kebahasaan. Pada penelitian sebelumnya, studi terfokus pada bentuk pengaplikasian gaya bahasa Jaksel ke dalam tata kalimat bahasa Indonesia (Nugroho, 2021). Gaya bahasa Jaksel juga mempengaruhi gaya bahasa yang dipakai oleh mahasiswa di kalangan pengguna Twitter dan Instagram dengan menelusuri kosakata

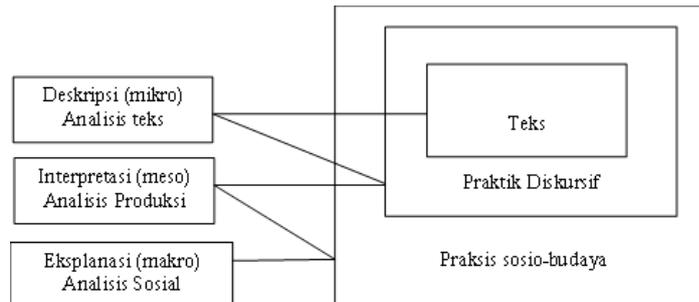
yang sering digunakan (Puspita, Kasih, & Wiedaningtyas, 2022). Selain itu, motif penggunaan bahasa Jaksel bagi mahasiswa didasarkan pada kebiasaan sejak kecil, kesulitan menemukan padanan kata yang pas, pembiasaan interaksi, hingga validasi kemampuan berbahasa (Wicaksono, Nursanti, & Utamidewi, 2022).

Beberapa topik penelitian itu relevan dengan artikel ini, khususnya pengaruh bahasa Jaksel pada anak muda. Selain itu, penelitian tentang gaya hidup di kalangan generasi Z juga sudah diteliti secara cermat, ketika generasi Z sebagai generasi internet menggunakan Instagram sebagai media *flexing* berupa pameran gaya hidup, prestasi, dan hobi baru (Putri & Rosa, 2024). Namun generasi Z juga memanfaatkan platform media sosial sebagai media edukasi nonformal (Firamadhina & Krisnani, 2020). Studi tentang Podcast Kesel Aje, misalnya terkait dampak dari percampuran kode bahasa yang mempermudah penggunaannya dalam mengekspresikan diri mereka sekaligus mengurangi efektivitas dalam berkomunikasi dalam situasi formal (Ana & Sulistyawati, 2023). Pola bahasa Jaksel yang dituturkan oleh Podcast Kesel Aje juga menjadi jalinan komunikasi yang akrab dari penutur dan mitra tutur dengan berbagai variasi diksi (Ribowo & Iswatiningsih, 2023).

Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu memandang bahwa bentuk komedi satire oleh Podcast Kesel Aje melalui konten-kontennya merupakan bentuk strategi diskursif yang menyebabkan terjadinya perubahan persepsi masyarakat pada citra masyarakat kelas atas di Jaksel. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana tatanan wacana yang diproduksi mampu bertransformasi menjadi kepastian pengetahuan yang menggeneralisir kebiasaan negatif generasi Z secara umum. Tujuan penelitian ini ada dua, yakni membongkar strategi diskursif oleh Podcast Kesel Aje dan menelusuri bagaimana mekanisme kekuasaan itu beroperasi sehingga menimbulkan dampak pada adanya prasangka, generalisasi, dan stigmatisasi pada generasi Z.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memberikan gambaran dari temuan di lapangan secara mendalam terkait wacana generasi Z dan Jaksel. Analisis wacana kritis model Norman Fairclough melalui tiga dimensinya yang mencakup teks, praktik diskursif, dan praksis sosio-budaya digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, termasuk membangun kohesi sosial atau perubahan sosial (Haryatmoko, 2019).



**Gambar 1. Dimensi AWK model Norman Fairclough**

Sumber: Haryatmoko, (2019)

Dalam dimensi teks, fokus analisis adalah pembendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, termasuk penggunaan istilah dan metafora. Dalam struktur teks yang diperhatikan adalah bagaimana logika untuk membenaran disusun dan disistematisasi (Haryatmoko, 2019). Secara khusus, analisis teks dilakukan dengan teknik linguistik kritis untuk memahami audiovisual. Pertama, representasi dalam anak kalimat yang melihat bagaimana tata bahasa dan kosakata dalam anak kalimat tertentu merepresentasikan realitas sosial. Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat yang menganalisis bagaimana hubungan antar anak kalimat di dalam teks membentuk sebuah makna umum yang mempermudah kelompok konsumen dalam mengidentifikasi diri dengan produsen. Ketiga, representasi dalam rangkaian antarkalimat yang memperhatikan bagaimana hubungan antar kalimat lebih panjang dapat membentuk sebuah makna umum. Keempat, relasi teks yang melihat hubungannya dengan teks lain, misalnya, penggunaan intertekstualitas (Jorgensen & Phillips, 2017). Kelima, identitas teks yang menganalisis bagaimana teks tertentu mampu membangun identitas, baik bagi produsen, konsumen, maupun kelompok tertentu. Mengingat bahwa objek penelitian ini adalah konten Podcast Kesel Aje yang berbentuk audiovisual, maka konteks analisis teks dilakukan dengan mencatat setiap detail percakapan, gestur, maupun konteks situasional (reka adegan) yang muncul untuk memulai analisis teksnya.

Praktik diskursif berfokus pada cara prodaktor (*podcaster*) mengambil posisi, wacana, dan genre dengan memperhatikan permainan hubungan kekuasaan yang terjadi. Analisis ini terpusat pada produksi dan konsumsi teks. Produksi wacana ditelusuri untuk memahami identitas, maksud, ideologi, dan pengetahuan (Eriyanto, 2001). Praktik diskursif yang terkait dengan proses produksi dan konsumsi teks menggunakan dua teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan *podcaster* dalam menggali tentang bagaimana pewacana menghasilkan dan memahami wacana dalam konteks sosialnya. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara sistematis dan mengedepankan fleksibilitas ketika terjadi interaksi yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk memahami proses produksi wacana, motivasi pewacana, persepsi dan interpretasi pewacana dalam memahami wacana yang diproduksi. Kedua, mengamati relasi dengan konsumen konten yang melibatkan pengamatan tentang bagaimana wacana diterima, ditentang, dilegitimasi, ataupun diinterpretasikan, khususnya pada konten Podcast Kesel Aje di YouTube dalam rentang tahun 2021 hingga 2023 yang sesuai dengan konteks sosial pemroduksian wacana dalam penelitian yang telah dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Berikut adalah konten-konten yang menjadi bahan analisis: *Sulitnya blind date di Jaksel* (8/12/2021), *Bukan anak jaksel jujurly* (7/03/2022), *Mencari kerja di Jaksel* (15/03/2022), *mENtaL bLOcK* (31/10/2022), dan *Tipikal anak kuliah di luar negeri* (18/01/2023).

Sedangkan dimensi praksis sosio-budaya yang berkaitan dengan konteks di luar teks yang menginterpretasikan hubungan antara proses wacana, teks, dan proses sosial (Haryatmoko, 2019). Penulis melakukan observasi lapangan pada 1` hingga 4 Juni 2023 di M Bloc Space, Jakarta Selatan, ketika terdapat acara Podcast Festival Indonesia yang juga menghadirkan Oza Rangkuti sebagai *talent* pada acara tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendalami jenis produksi wacana melalui *jokes*, penerimaan penonton atau konsumen wacana atas pengetahuan, serta lingkungan sosial di mana wacana itu diproduksi. Selain itu, dimensi ini juga mencakup penelusuran historis, deskripsi situasional dalam melihat konteks sosial yang melatarbelakangi proses wacana, deskripsi institusional dalam melihat pengaruh institusi/organisasi/kelompok dalam produksi wacana, dan deskripsi sosial dalam melihat faktor sosial yang melatarbelakangi konteks wacana. Berikut tabel pengelompokan ketiga dimensi beserta metode yang digunakan dalam analisisnya.

**Tabel 1. Skema Dimensi AWK Norman Fairclough**

Tingkatan	Metode
<b>Teks</b> Menganalisis bagaimana kalimat-kalimat di dalam wacana dapat membentuk suatu pengertian	Linguistik kritis <ul style="list-style-type: none"> <li>- Representasi dalam anak kalimat (tata bahasa dan kosakata)</li> <li>- Representasi dalam kombinasi anak kalimat (elaborasi, perpanjangan, dan penekanan)</li> <li>- Representasi dalam rangkaian antarkalimat</li> <li>- Relasi teks</li> <li>- Identitas teks</li> </ul>
<b>Praktik Diskursif</b> Menganalisis bagaimana proses produksi dan konsumsi teks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara mendalam dengan pewacana (<i>podcaster</i>) dari Podcast Kesel Aje</li> <li>- Mengamati tingkat relasi yang berhubungan dengan konsumen konten Podcast Kesel Aje</li> </ul>
<b>Praksis Sosio-budaya</b> Menganalisis bagaimana hubungan antara wacana di dalam teks yang direpresentasikan dengan konteks di luar teks	Studi pustaka dan penelusuran historis <ul style="list-style-type: none"> <li>- Situasional</li> <li>- Institusional</li> <li>- Sosial</li> </ul>

Sumber: Diolah dari Eriyanto (2001) & Haryatmoko (2019)

Setelah hasil analisis dari ketiga tingkatan tersebut diinterpretasikan, kemudian penulis mendeskripsikan strategi diskursif dan mekanisme kekuasaan menggunakan teori kekuasaan-pengetahuan dari Michel Foucault. Melalui metode ini, maka hubungan kekuasaan yang bersifat ideologis dapat dibongkar untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Wacana “Generasi Z Jaksel” dalam Konten Podcast Kesel Aje

Wilayah Jaksel dikenal dengan ciri khas pada bahasanya yang melekat di kalangan anak muda berupa percampuran antara bahasa Inggris dan Indonesia. Kultur ini muncul pertama kali ketika terdapat pembangunan kawasan pemukiman di Kebayoran Baru pada 1948. Pemukiman yang pada mulanya diperuntukkan bagi semua kalangan justru diisi oleh kelompok elit urban berupa orang-orang berpendidikan dan mempunyai tingkat ekonomi menengah ke atas (Abeyasekere, 1987). Kelompok elit urban ini menjadikan dunia Barat sebagai model rujukan untuk membentuk kehidupan modern. Pada periode 1950-an hingga 1960-an, muncul sebuah istilah yang populer pada masa itu, “jengki”, yang menyerap dari sebutan informal orang Amerika, “*yankee*”, yang merujuk pada segala sesuatu yang dianggap keren karena pengaruh budaya populer dari Amerika (Widyarta & Sanjani, 2023).

Pada 1950-an, dibangun kawasan perumahan elit bagi pegawai *Batafse Petroleum Maatschappij* (BPM) oleh biro arsitek *Job en Sprey* di Jalan Martimbang, Kebayoran Baru, dan akhirnya diasosiasikan dengan modernitas sehingga disebut “rumah jengki”. Penggunaan istilah ini mencerminkan perluasan pengaruh budaya Amerika yang diikuti oleh berbagai faktor sosial, seperti pergolakan politik, perkembangan teknologi mutakhir, dan proses sosial yang panjang sehingga memungkinkan pertemuan dua bahasa di dalam ruang yang sama (Hua, Wei, & Lyons, 2017). Namun Jaksel bukan sekadar wilayah dan budaya saja. Oza Rangkuti, sebagai podcaster dari Podcast Kesel Aje, mengemukakan bahwa Jaksel adalah kondisi mental dan suasana. Dalam wawancaranya pada 21 Maret 2023, Oza menegaskan bahwa tidak semua orang di Jaksel itu “Jaksel”. Menurutnya, justru wilayah Canggu di Bali lebih “Jaksel” dari Jakarta Selatan itu sendiri. Kemudian wacana Jaksel yang diusung oleh Podcast Kesel Aje sangat berkaitan dengan generasi Z itu sendiri.

Generasi Z dapat dipahami sebagai generasi internet yang terlahir dalam kisaran tahun 1996-2009. Generasi ini dikenal dengan pola pikir yang bersifat lebih global, toleran terhadap budaya lain, dan fleksibel (Rastati, 2018). Dalam wacana yang diproduksi oleh Podcast Kesel Aje, karakteristik khusus generasi Z diidentikkan dengan kebiasaan atau gaya hidup anak muda di Jaksel. Keterkaitan kedua domain muncul dari wacana yang diproduksi oleh Podcast Kesel Aje melalui konten-kontennya yang bersifat satire.

### Dimensi Teks Pada Wacana

Aspek ini melihat bagaimana penggambaran seseorang, kelompok, bahasa, ataupun peristiwa di dalam teks (Haryatmoko, 2019). Dalam aspek ini meliputi representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, representasi dalam rangkaian antarkalimat, relasi teks, dan identitas teks. Dalam representasi dalam anak kalimat, terdapat kategori kosakata dan tata bahasa. Tingkat kosakata digunakan untuk merepresentasikan, menampilkan, menggambarkan sesuatu, dan bagaimana bahasa dalam Podcast Kesel Aje memunculkan realitas yang baru.

Sedangkan tata bahasa menampilkan aktor sebagai peristiwa, baik sebagai korban pewacanaan ataupun penyebab. Deskripsi dalam tata bahasa mencakup dua tata bahasa dengan karakteristik *whos-doing-whats-within-Discourses* yang memadukan tata bahasa teks dan bahasa sosial yang meliputi aspek situasional dan emosional berupa penekanan vokal, metafora, kondisi, majas, retorika sehingga mempengaruhi persepsi atau reaksi emosional dari orang lain (Gee, 2005).

Aspek ini mengungkapkan makna yang tidak hanya dilihat dari penggunaan bahasa, namun juga gestur tubuh. Dalam konten *Sulitnya blind date di Jaksel* yang diunggah pada 8 Desember 2021, ditunjukkan bagaimana sulitnya anak muda di Jaksel dalam melakukan kegiatan kencan buta. Representasi yang dilakukan menunjukkan sensitivitas anak muda di Jaksel dalam menanggapi hal-hal yang biasa saja dengan menggunakan istilah-istilah dalam kesehatan mental. Misalnya dalam percakapan pada gambar berikut:



**Gambar 2. Konten “Sulitnya blind date di Jaksel”**  
 Sumber: Screenshot konten dari Podcast Kesel Aje di YouTube

Percakapan pada gambar di atas terjadi seperti berikut ini: “Dari mana tadi?” (perempuan). “Eh sorry itu *invasion of privacy* namanya, itu bukan urusan lo kan, itu kan urusan gue pribadi maksudnya gitu, maaf gue agak OCD kalo yang gini gini.” (laki-laki). Tokoh laki-laki merasa bahwa pertanyaan itu bersifat ofensif baginya. Rangkaian antar kalimat dengan menggunakan beberapa kosakata menunjukkan perasaan tertekan yang dialami ketika anak muda di Jaksel sedang melakukan kencan buta, seperti *body shaming*, *mental health*, *verbally abusive*, *TBL*, *quality time*, *FWB*, *couple goals*, *bestie*, *love language*. Penekanan ini bersifat satire dengan menempatkan situasi konsumen konten pada tokoh perempuan di dalam konten sehingga bisa merasakan emosi yang ingin ditunjukkan ketika menghadapi seseorang dengan karakter seperti tokoh laki-laki tersebut. Elemen tanda sebagai representasi Jaksel ditunjukkan melalui kalimat-kalimat yang sengaja ditonjolkan:

“...Itu *body shaming* sih sebenarnya itungannya ya, nggak boleh kayak gitu, itu nyerang *mental health* gua, itu masuknya *verbally abusive* kalo buat gua, gua jadi TBL nongkrong sama lo di sini gitu...” (laki-laki).

Dalam konten selanjutnya, *Bukan anak jaksel jujurly* yang diunggah pada 7 Maret 2022, ditampilkan bahwa aktor di dalam konten sedang mengelak anggapan bahwa dirinya merupakan anak Jaksel. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sangkalan dari aktor pada menit 0:00 – 0:13, “Sumpah nyet gua bukan anak Jaksel.” Wacana gaya hidup Jaksel yang ditampilkan dalam konten ini mencakup kalimat sangkalan yang diikuti dengan penegasan kalimat yang menonjolkan elemen tanda terkait representasi Jaksel. Misalnya dalam kalimat berikut:

“...Dan kenapa gua ikut yoga, itu karena gua mempertahankan *mindfulness* gua bro, kan *hectic* banget jadi budak korporat di *startup* gitu walaupun ya emang sih *Work from Bali* tapi tetep aja gua suka *overwhelm* gitu kadang. Intinya gua bukan anak Jaksel, lu yang pada terlalu *judgemental*...”

Konten ini menunjukkan bahwa anak Jaksel tidak mau disebut sebagai *sok* Jaksel karena gaya hidupnya yang berorientasi pada uang, misalnya dalam penekanan kosakata *money oriented*, dan keterlibatannya dalam *crypto*. Konsumen konten diposisikan sebagai tokoh lain atau lawan bicara tanpa teks dari tokoh utama di dalam konten. Pada konten *Mencari kerja di Jaksel* yang diunggah pada 15 Maret 2022, ditampilkan reka adegan dua orang dengan peran sebagai pencari kerja dan pewawancara. Wacana Jaksel yang ditampilkan dalam konten ini didominasi oleh subjek “pencari kerja”. Representasi Jaksel ditonjolkan melalui tuntutan-tuntutan yang tidak sesuai dengan konteks wawancara kerja, misalnya dalam kalimat berikut:

“...Kantor ini mengizinkan WFB (*Work from Bali*) nggak sih, soalnya saya kalau meeting itu enaknyanya sambil sarapan *floating* gitu, atau kalo WFO minimal boleh bawa pacar nggak ke kantor, karena kan, kita anak Jaksel ini suka lemes kalau kerja nggak disemangatin ayang...”



**Gambar 3. Konten “Mencari kerja di Jaksel”**

Sumber: Screenshot konten dari Podcast Kesel Aje di YouTube

Konten ini menunjukkan bahwa anak muda di Jaksel terlalu banyak menuntut agar sesuai dengan kesenangan mereka, bukan lagi patuh pada aturan yang diterapkan oleh perusahaan. Gestur pewawancara di akhir video yang menyobek kertas CV menempatkan situasi konsumen konten pada posisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pencari kerja seperti yang ditampilkan di dalam konten tidak pantas mendapatkan kerja di kantor.

Pada konten *mENtaL bL0cK* yang diunggah pada 31 Oktober 2022 menampilkan narasi monolog oleh subjek di dalam konten dengan format satire yang mengatakan bahwa istilah “pemalas” diganti dengan “*mental block*” di Jaksel. Kondisi *mental block* merujuk pada kondisi mental di mana penderitanya mengalami

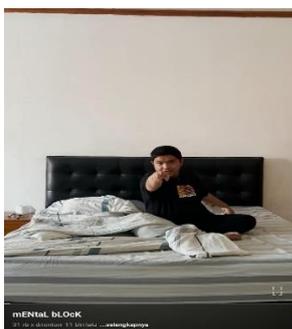
kesulitan berkonsentrasi sehingga menghambat produktivitas, kreativitas, dan motivasi. Konten ini menunjukkan bahwa istilah *mental block* hanya digunakan untuk membenarkan sifat malas seperti dalam kalimat berikut:

“...Intinya nggak perlu malu dibilang pemalas atau pengangguran karena di Jaksel setiap sifat buruk manusia itu akan ada istilah *mental health*-nya, dan karir dan pendapatan tidak lebih penting dari kesehatan mental kita semua. Salam *work life balance*.”

Di pertengahan video, terjadi perubahan format dari satire berubah menjadi sarkas, kemudian menjadi satire kembali setelah terjadi konsep pemotongan (*cut*) untuk membatalkan kalimat yang ingin diungkapkan secara kasar berikut: “Cari kerja lah *anjir* harusnya, lu udah nongkrong kagak, kerja juga kagak, bukannya mikir malah bikin-bikin istilah baru, itu mah bukan *mental block*, itu mah *mental gob*”

Teknik pemotongan video itu memiliki maksud untuk mengatakan ungkapan kasar, yakni “goblok” atau bodoh, terhadap orang-orang yang menggunakan *mental block* untuk membenarkan sifat malasnya. Setelah format konten kembali menjadi satire, subjek kembali menarasikan kebiasaan anak muda Jaksel yang pemalas dengan tetap menikmati gaya hidup yang hedonis dalam kalimat berikut:

“...Halo, apa ada job buat gua? Wah nggak dulu men, gua lagi *mental block* nih, ya ntar malem aja gua mau ke Ms Jackson, gue pengen bungkus cewe gitu, ya jadi bisa dibilang job yang lagi gue cari sekarang tuh cuma blow...”



**Gambar 4: Konten “mENtaL bLOcK”**

Sumber: Screenshot dari Podcast Kesel Aje di YouTube

Berdasarkan situs dari Ms Jackson, tempat ini adalah sebuah bar kontemporer di Jakarta Selatan dengan sejumlah pertunjukan musik *live* dan dansa. Dalam konteks video konten menunjukkan penekanan pada kebiasaan anak muda Jaksel, seperti pada ungkapan “bungkus cewe”, yang merujuk pada aktivitas membawa pulang perempuan dari klub malam untuk dapat berhubungan seksual. Kemudian teknik pemotongan video (*cut*) pada istilah *blow* memiliki maksud pada konsep *blowjob*, yang merujuk pada stimulasi oral penis menggunakan mulut sebagai aktivitas seksual. Hal ini mengindikasikan budaya gemerlap perkotaan dari pergaulan bebas generasi Z di Jaksel.

Pada konten *Tipikal anak kuliah di luar negeri* yang diunggah pada 18 Januari 2023 berisi narasi monolog berupa reka adegan seolah-olah aktor sedang menceritakan pengalamannya berkuliah di luar negeri di hadapan teman-temannya. Konten ini menunjukkan bahwa anak Jaksel yang berkuliah di luar negeri selalu merasa lebih tinggi dari teman-teman yang berkuliah di dalam negeri. Terdapat format “berbicara dalam hati” yang menunjukkan maksud asli dari aktor terhadap teman-temannya seperti dalam penggalan kalimat berikut:

“...Mana ada cerita yang menarik dari kampus swasta akreditasi B lu itu. Palingan cerita tentang dosen skandal sama mahasiswi, atau ada senior yang dimusuhin gara-gara dituduh pelecehan seksual...”

Format berbicara dalam hati mengindikasikan bentuk kesombongan di mana subjek merasa bahwa posisinya lebih superior karena berkuliah di luar negeri. Selain itu, ketika partisipan lain di dalam konten dalam eksistensi suara muncul di akhir video dengan bertanya terkait negara mana yang dijadikan tempat kuliah itu, aktor teragap dengan menjawab, “Ya hitungannya nih *technically*, Timor Leste tuh luar negeri bukan sih?” Hal ini menunjukkan bahwa cerita-cerita yang disampaikan oleh aktor Jaksel bersifat hiperbolis atau dilebih-lebihkan untuk merasa lebih tinggi dari teman-temannya. Dalam hal ini, konsumen konten diposisikan sebagai tokoh lain atau lawan bicara di dalam konten tersebut.

---

### *Dimensi Praktik Diskursif Wacana Generasi Z Jaksel*

Pada dimensi praktik diskursif, yang menjadi fokus analisis adalah bagaimana produksi dan konsumsi teks atau konten. Sisi *podcaster* menjadi pijakan awal untuk menentukan aspek situasional yang menjadi proses dalam produksi konten-konten Podcast Kesel Aje. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 21 Maret 2023, ditemukan bahwa Oza Rangkuti adalah seorang komika yang mengawali karirnya di industri hiburan sejak menjadi penjaga tiket di klub komedi bernama “Ketawa Comedy Club”. Latar belakang kehidupannya memengaruhi proses produksi konten yang mengonstruksikan wacana Jaksel secara satire. Latar belakang kebudayaannya yang lahir dan tumbuh besar di Jakarta Selatan memengaruhi penciptaan konteks latar dalam konten-kontennya di Podcast Kesel Aje. Hal ini tampak dari penggambaran konteks latar di dalam konten yang diciptakan, seperti dalam konten yang berjudul *Sulitnya blind date di Jaksel* dan *Mencari kerja di Jaksel*.

Oza Rangkuti mengonstruksi wacana Jaksel bermula dari kontennya yang berjudul *ABG Tua Mentally*, kemudian mendapatkan sejumlah komentar dari netizen menggunakan bahasa-bahasa yang dinilai khas Jaksel sehingga menginspirasi untuk menetapkan konten terkait Jaksel secara konsisten. Berikut ungkapan dari Oza Rangkuti saat wawancara yang dilakukan pada 21 Maret 2023:

“...Pokoknya gua awalnya dari podcast audio juga, gua ngata-ngatain gen Z, jadi gua nggak bahas Jaksel awalnya. Gua bahas tentang gen Z yang sering ngeluh di kantor, gitu. Nah ketika episodenya ditaruh di TikTok, ternyata banyak yang tersinggung. Mereka tersinggung dengan bahasa Jaksel, jadi mereka marah-marahnya pakai bahasa Jaksel kayak ‘toxic banget nih podcastnya’, ‘gaslighting banget opini lu’, gitu, nah sehingga gua bikinlah konten Belajar Bahasa ABG Jaksel dengan niatnya nyindir orang-orang tersebut, gitu...”

Berdasarkan wawancara tersebut, Oza mengakui bahwa konten yang dibuatnya memiliki format komedi satire. Konten-kontennya bersifat satire yang menyindir gaya hidup anak muda, khususnya generasi Z di Jaksel, melalui teknik *acting* yang seolah-olah menjadi bagian dari objek yang disindirnya tersebut. Oza memperlihatkan kepada publik mengenai konteks sosial di Jaksel baik dari segi format konten, representasi aktor di dalam konten, maupun tema yang terkait dengan Jaksel. Hal ini menunjukkan bahwa wacana yang diproduksi mempengaruhi struktur pengetahuan bagi publik media—khususnya konsumen konten—dan menegaskan identitas Jaksel sesuai dengan apa yang direpresentasikan.

Pengaruh wacana terhadap sistem pengetahuan konsumen konten dilihat dari penerimaan konsumen pada kolom komentar. Afirmasi khalayak antusias dalam menerima wacana ini. Misalnya komentar dari akun @bocilkehidupan9700 pada konten *Sulitnya blind date di Jaksel* sebagai berikut:

“...Terimakasih bang berkatmu aku tau bahwa bahasa perbocilan lebih baik dan jelas serta lugas dibanding bahasa latin ala-ala Jaksel yang selalu mengklaim dirinya paling benar serta pandai...”

Kemudian pada konten *Mencari kerja di Jaksel*, banyak netizen yang bercerita tentang pengalamannya dalam menemui kasus seperti yang menjadi tema utama dalam video tersebut. Misalnya komentar dari akun @reginalunaraea berikut:

“...Mungkin ada yang ngira kalo ini becandaan atau malah ngeledekin anak Jaksel, tapi orang kaya gini beneran ada. Mungkin enggak minta bawa FWB ke kantor, tapi baru tahap interview udah nawar pengen ini itu, pengen cepet dapet cuti, bilang kalo dia punya mental illness, ga bisa diteken, minta work life balance dll. Pokoknya bikin HR langsung ilfeel. Apalagi kalo FG tapi udah ngekhayal dapet 2 digit.”

Pada kasus lain, bentuk afirmasi ini berupa kepercayaan (*trust*) terhadap wacana yang dibawa oleh Podcast Kesel Aje. Misalnya dalam konten *Bukan anak jaksel jujurly* berikut: “...Sebagai orang yang tinggal di jaksel gw-temen2 kantor gak gini lo bang. Gw makin percaya jaksel adalah mindset kayak kata lo bang bukan location.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa bentuk interpretasi dari khalayak bermacam-macam, namun tetap dalam kerangka wacana “generasi Z Jaksel” yang diproduksi oleh Podcast Kesel Aje. Ada yang menanggapi dengan bentuk candaan lain, bercerita pengalaman serupa, maupun pendapat yang membenarkan wacana tersebut sehingga membuat wacana itu seolah-olah mewakili realitas.

### *Dimensi Praksis Sosio-Budaya Generasi Z Jaksel*

Dalam aspek ini terdapat tiga tingkatan, yaitu situasional, institusional, dan sosial (Haryatmoko, 2016). Dalam segi situasional, keseluruhan konten dalam penelitian ini diproduksi ketika Podcast Kesel Aje telah mengubah format kontennya dari yang sifatnya marah-marah secara sarkas terhadap berbagai objek pembahasan menjadi satire yang merepresentasikan kebiasaan dan gaya hidup anak muda (generasi Z) Jaksel secara berkelanjutan.

---

Di sini Podcast Kesel Aje sudah rutin membuat konten dengan memosisikan diri atau melakukan reka adegan seolah-olah menjadi bagian dari generasi Z di Jaksel. Dalam aspek institusional, aspek yang ditelusuri adalah bagaimana ekonomi media dalam mempengaruhi produksi wacana (Eriyanto). Dalam konteks ini, Ketawa Comedy Club menjadi institusi yang paling mempengaruhi gaya berkomi dari Oza Rangkuti, seperti dalam penggalan wawancara berikut: “Sebelumnya saya sudah kenal komika-komika juga sebenarnya di *stand up* itu, terus dulu saya juga jaga tiket di Ketawa Club. Di Ketawa Club-lah yang paling mempengaruhi komedi saya.”

Ketawa Comedy Club adalah klub komedi penuh waktu di Jakarta Selatan yang mempertunjukkan panggung *stand up* dari komika dalam negeri maupun luar negeri (Ketawa Comedy Club, 2024). Pertunjukan komedi di klub ini berlangsung lima hari dalam seminggu. Kemudian institusi kedua yang mempengaruhi format komedi satire dari Oza Rangkuti adalah Majelis Lucu Indonesia (MLI), sebuah perusahaan komedi kreatif yang dibentuk oleh Tretan Muslim, Coki Pardede, Andriano Qalbi, Patrick Effendy, dan Joshua Suherman (Arifin, 2022). Bersama MLI, Oza Rangkuti sudah mendapatkan tempat di dalam wacana publik di mana dirinya menjadi komika dengan materi komedi yang membahas topik seputar generasi Z dan Jaksel.

Kemudian analisis yang dilihat dari segi sosial didasarkan pada aspek yang melatarbelakangi sistem budaya dan gaya hidup anak muda di Jaksel. Istilah-istilah kekinian yang dinilai khas Jaksel direpresentasikan oleh Oza Rangkuti melalui Podcast Kesel Aje. Selain istilah-istilah tersebut, Oza Rangkuti juga merepresentasikan gaya hidup anak muda di Jaksel. Gaya hidup kelas atas di Jakarta dipengaruhi oleh sistem budaya yang menyebar. Di masa lalu, Jakarta menjadi pusat dagang dan pemerintahan yang memungkinkan para pendatang dari berbagai wilayah dan negara datang. Komunikasi yang digunakan adalah dialek Betawi Jakarta—dikenal secara umum sebagai “bahasa anak Jakarta”. Dialek ini berasal dari bahasa Melayu yang banyak menyerap dari sistem bahasa Tionghoa (Jubaidah, 2020).

Sebagai pusat kota pemerintahan, bisnis, dan *entertainment*, banyak warga daerah yang berbondong-bondong pergi ke Jakarta. Banyak musik pop, tayangan di televisi, surat kabar populer, ataupun novel remaja yang menggunakan bahasa berdialek Betawi Jakarta beserta cakupan gaya hidup perkotaan. Wacana-wacana ini memungkinkan ciri khas Jakarta—bahasa dan gaya hidup—mendapatkan keabsahannya yang menegaskan posisi otoritasnya secara normatif-konstruktif.

Sedangkan Jakarta Selatan sendiri adalah bagian dari wilayah DKI Jakarta yang berada di bagian selatan. Dalam wacana umum yang dikenal oleh generasi Z maupun milenial, Jakarta Selatan tidak terbatas pada faktor geografis saja, melainkan budayanya yang dikenal sebagai budaya khas Jaksel. Menurut Oza, budaya Jaksel yang sering menjadi topik pembahasannya mencakup mental dan pola pikir yang diidentifikasi sama dengan karakteristik pada generasi anak muda, khususnya generasi Z. Kesamaan itu diperkuat dengan komentar-komentar bernada kesal dalam bahasa yang “khas Jaksel” setelah Oza membuat konten audiovisual berjudul “ABG Tua Mentally” pada 10 Oktober 2021. Berikut pandangan Oza Rangkuti dalam mendefinisikan Jaksel berdasarkan hasil wawancara pada 21 Maret 2023:

“...Jaksel menurut gua itu *lifestyle* (gaya hidup) yang mungkin bagian dari budaya Jakarta yang paling dekat dengan budaya luar negeri, kayak *playlist*-nya kebarat-baratan, cara ngomongnya kebarat-baratan, cara mereka menjalani *relationship* (hubungan), atau *work life* (kehidupan kerja), atau bahkan pertemanan itu agak mirip sama di luar negeri—luar negeri di mata mereka ya...”

Sementara itu, konsep Jaksel yang ditekankan dalam praktik kewacanaan ini tidak merujuk pada aspek Jakarta Selatan secara geografis, namun lebih pada struktur mental, pola pikir, dan gaya hidup. Seperti yang dipaparkan oleh Oza dalam wawancara pada 21 Maret 2023 berikut:

“...Saya kan sering bilang, Jaksel yang gua omongin itu bukan dari wilayahnya, tapi dari *lifestyle* (gaya hidup) mereka. Makanya pernah saya nge-*jokes*, daerah paling Jaksel di Indonesia itu justru di Cangg, di Bali...”

Sedangkan secara geografis, orang-orang yang menempati wilayah Jakarta Selatan mempunyai latar belakang ekonomi menengah ke atas. Selain itu, Jakarta Selatan dekat dengan berbagai pusat bisnis, hiburan, dan pemerintahan. Bahkan dalam sejarahnya, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) telah membangun kawasan elit dan prestisius di daerah Jakarta bagian Selatan, tepatnya di pinggiran Batavia atau *Ommelanden* (Windarsih, 2013). Hal ini memungkinkan harga properti yang tinggi yang diisi oleh kumpulan orang-orang dengan ekonomi menengah ke atas (Suhartadi, 2021).

### Membongkar Tatanan Wacana ‘Generasi Z Jaksel’

Sebagai dua tema yang berbeda, generasi Z dan Jaksel disatukan ke dalam tatanan wacana yang baru oleh Podcast Kesel Aje menjadi “generasi Z Jaksel”. Tatanan wacana generasi Z Jaksel yang direpresentasikan oleh Podcast Kesel Aje merupakan bentuk produksi pengetahuan yang menggambarkan

bagaimana mekanisme kekuasaan beroperasi. Kekuasaan di sini tidak dipahami sebagai bentuk kepemilikan, namun lebih merupakan sistem jaringan yang saling berhubungan (Foucault, 2012). Bentuk pengetahuan mapan terkait budaya arus utama anak muda Jaksel sebagai manifestasi kekuasaan telah memicu hubungan-hubungan kekuatan dalam posisi strategisnya.

Tatanan wacana “generasi Z Jaksel” yang diproduksi oleh Podcast Kesel Aje menjadi bentuk pengetahuan yang otoritatif dalam wacana gaya hidup dari generasi Z—meliputi berbagai wacana mengenai kesehatan mental, perilaku, kebiasaan, dan gaya hidup elitis. Ditinjau dari pengamatan pada analisis konsumsi teks pada kolom komentar di konten yang menjadi bahan analisis, tatanan wacana yang baru ini mendapatkan legitimasinya dari netizen/konsumen konten. Tatanan wacana ini pertama-tama diproduksi ketika Podcast Kesel Aje membuat konten tentang bahasa Jaksel saat mendapatkan ruang strategis. Posisi diskursif ini terbentuk ketika salah satu kontennya yang berjudul *ABG Tua Mentally* yang diunggah pada 10 Oktober 2021 mendapatkan respon negatif dari banyak orang. Respon negatif ini dianggap oleh Podcast Kesel Aje sebagai sesuatu yang khas dari kelompok generasi Z di Jaksel.

Dalam kurun waktu tersebut, Podcast Kesel Aje memanfaatkan posisi strategisnya untuk terus menerus mengkritik dan mempertanyakan asumsi dasar dari respon negatif yang didapatkannya dengan membuat konten berjudul *Belajar bahasa ABG Jaksel* yang diunggah di YouTube pada 22 November 2021. Hal ini menjadi fondasi awal bagi Podcast Kesel Aje dalam melakukan distribusi pengetahuan secara ironis, hiperbolis, dan satire untuk mempengaruhi cara pandang dan opini publik terhadap citra anak muda di Jaksel.

Representasi Jaksel terkait kebiasaan, pola pikir, gaya hidup, dan aspek kebahasaan yang khas ini menjadi akses prioritas yang selalu menjelaskan orientasi ideologis dan sasarannya. Setelah melalui serangkaian strategi diskursif dengan menyerang kebiasaan dan gaya hidup yang khas Jaksel secara hiperbolis, konsumen konten menaruh keyakinan (*trust*) di dalam wacana tersebut. Hal ini dikarenakan Podcast Kesel Aje mempertanyakan asumsi dasar dengan memberikan pandangan yang kritis terhadap gaya hidup generasi Z dan Jaksel menggunakan pendekatan parodi dan humor. Mekanismenya adalah konten dengan format *acting* di mana Oza berlaku sebagai aktor di dalam konten yang memposisikan diri sebagai seseorang yang seolah-olah mewakili karakteristik khusus yang melekat pada generasi Z di Jaksel. Kemudian Podcast Kesel Aje secara konsisten melakukan representasi secara terus menerus untuk menerapkan suatu disiplin pengetahuan, yakni melalui cara normalisasi pengetahuan yang diinternalisasi oleh konsumen atau masyarakat.

Proses pembiasaan pengetahuan seperti ini dapat mempengaruhi pola pikir, perspektif, dan tindakan individu-individu di dalam kehidupan nyata (Foucault, 2017). Pengetahuan dapat menjadi bentuk otoritas yang membangun makna subjektif di balik setiap benak individu (Kurniawan, 2020). Hal ini merupakan konfigurasi pengetahuan sebagai akibat dari keseluruhan posisi strategis yang dapat mendorong terjadinya reorganisasi realitas (Haryatmoko, 2016). Dalam tatanan wacana yang direproduksi oleh Podcast Kesel Aje memunculkan praktik-praktik baru yang berkaitan dengan representasi Jaksel. Praktik-praktik baru ini memicu perubahan konstelasi sosial. Pengaruh ini dapat dilihat dalam berbagai artikel, konten-konten YouTube, konten *podcast* di Spotify, X, Instagram, hingga perbincangan publik yang membahas tentang kekhasan Jaksel berdasarkan episteme Podcast Kesel Aje. Dengan demikian, konsumen konten menjadi instrumen kekuasaan bagi Podcast Kesel Aje dalam menerapkan disiplin pengetahuan terkait generasi Z Jaksel.

Aspek budaya Jaksel yang meliputi bahasa prokem, gaya hidup, kebiasaan, perilaku, pola pikir, dan mental yang pada mulanya dicitrakan keren menjadi sesuatu yang banal, bahkan dijadikan sebagai objek lelucon hingga saat ini sebagai akibat dari reorganisasi realitas yang ditimbulkan oleh tatanan wacana yang baru sehingga meruntuhkan pandangan yang menganggap budaya Jaksel tersebut sebagai otoritas yang sah atau superior.

#### **Faktor Gap Generation**

Artikel ini menemukan bahwa munculnya unsur perlawanan pada dimensi pengetahuan dari Podcast Kesel Aje terhadap struktur pengetahuan umum terkait citra elitism Jaksel disebabkan oleh faktor *gap generation* (perbedaan generasi). Pada mulanya Jaksel dan generasi Z adalah domain yang berbeda, namun dalam tatanan wacana Jaksel yang diproduksi oleh Podcast Kesel Aje dapat menyatukan kedua domain ini sehingga saling berkaitan dan memunculkan identitas yang baru, yakni generasi Z Jaksel.

Berdasarkan teori antar generasi oleh beberapa pakar, terdapat beberapa perbedaan mendasar sebagai akibat dari konsepsi pengetahuan dan pengalaman historis yang berbeda-beda. Perbedaan ini meliputi cara pengambilan keputusan, tingkat motivasi, hingga perilaku konsumen antar generasi. Berikut tabel generasi menurut beberapa pakar:

Tabel 2. Pengelompokan generasi

Sumber	Generasi					
<b>Bencsik, Csikos, Juhaz, 2016</b>	<i>Veteran Generation</i> (1925-1946)	<i>Baby Boom Generation</i> (1946-1960)	<i>X Generation</i> (1960-1980)	<i>Y Generation</i> (1980-1995)	<i>Z Generation</i> (1995-2010)	<i>Alfa Generation</i> (2010+)
<b>Consultancy. uk dalam Cilliers, 2017</b>	<i>The Tradisionalist</i> (1928-1944)	<i>The Baby Boomer Generation</i> (1945-1965)	<i>X Generation</i> (1965-1979)	<i>Y Generation</i> (1980-1995)	<i>Z Generation</i> (1995+)	
<b>Oblinger dan Oblinger (2005) dalam Putra, 2016</b>	<i>Matures</i> (<1946)	<i>Baby Boomers</i> (1947-1964)	<i>X Generation</i> (1965-1980)	<i>Gen-Y/NetGen</i> (1981-1995)	<i>Post Millenials</i> (1995-present)	

Sumber: (Rachmawati, 2019)

Dari tabel pengelompokan generasi tersebut diketahui bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir dari 1995 ke atas. Kurun waktu ini adalah era di mana teknologi berkembang sangat pesat sehingga generasi Z dikenal sebagai generasi yang terbuka pada dunia teknologi. Pengalaman historis generasi ini berbeda dengan generasi sebelumnya sehingga memicu terjadinya perbedaan pola pikir, kebiasaan, dan mental, baik di dunia kerja, gaya hidup, ataupun kehidupan sehari-hari (Rachmawati, 2019).

Terdapat *common belief and behaviors* yang berbeda dalam manifestasi wacana pada konten yang diproduksi. Bentuk kritik secara sarkasme pada konten *ABG Tua Mentally* ditujukan untuk ABG yang merujuk pada generasi Z yang baru memasuki dunia kerja mereka. *Gap generation* menjadi faktor ideologis yang memicu produksi awal pada wacana “generasi Z Jaksel”. Selain faktor perbedaan generasi, faktor latar belakang historisnya sebagai orang Jakarta Selatan dan komedi sebagai bentuk konten juga menjadi faktor lain yang memicu terciptanya domain pengetahuan yang baru tentang karakterisasi generasi Z Jaksel. Komedi dengan nuansa yang positif, misalnya bentuk pemujaan atau ulasan yang positif terhadap suatu budaya, tidak akan menarik. Seperti dalam kutipan wawancara dengan Oza Rangkuti pada 21 Maret 2023 berikut:

“...Lihat aja Instagramnya Awkarin kan kayak begitu, atau kayak seleb-seleb lain gitu, kan beneran gitu. Dia beneran melukat dan diposting kayak yang gue bilang, dia benar-benar *clubbing-clubbing* gitu, dan sebenarnya banyak hal baiknya juga gitu dari anak-anak Jaksel, dari seleb-seleb kayak Awkarin kan. Tapi kayak untuk komedi nggak asik kita bahas yang bagus-bagus...”

Sebaliknya, komedi memungkinkan Oza Rangkuti untuk memproduksi pengetahuan terkait generasi Z Jaksel dengan mengeksplorasi sisi-sisi kehidupan anak muda di Jaksel yang tidak pernah dibicarakan secara terbuka di ruang publik, seperti perilaku konsumtif, gaya hidup bebas, dan hedonis. Bentuk olok-olok secara satire ini mendekonstruksi citra superioritas Jaksel sekaligus memperkuat pembentukan stereotip karakteristik generasi Z secara general melalui teknik normalisasi pengetahuan.

Pengelompokan antar generasi ini didasarkan pada dua hal utama, yakni faktor demografi yang mencakup kesamaan tahun kelahiran dan faktor sosiologis berupa kejadian-kejadian historis (Rachmawati, 2019). Dari analisis yang telah dilakukan, *gap generation* ditemukan saat masa-masa awal Podcast Kesel Aje mulai memproduksi wacana generasi Z Jaksel dengan melakukan kritik secara sarkasme terhadap fenomena anak muda yang suka mengeluh ketika bekerja di kantor dalam konten *ABG Tua Mentally* yang diunggah pada 10 Oktober 2021.

Dalam hasil wawancara pada 21 Maret 2023, diketahui Oza Rangkuti lahir di Jakarta pada 5 Desember 1991. Jika dilihat berdasarkan tabel generasi di atas, Oza dapat dikategorisasikan sebagai generasi Y (1980 – 1995). Perbedaan generasi menimbulkan terbentuknya nilai-nilai, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan kejadian sosial, sejarah, dan efek-efek budaya (Putra, 2016). Perbedaan ini muncul sebagai akibat dari perubahan *common belief and behaviors*, yakni sikap pada keluarga, karir, kehidupan personal, agama, politik, dan pilihan-pilihan lain terkait pekerjaan, pernikahan, anak, kesehatan, kejahatan (Howe & Strauss, 2000).

---

## Simpulan

Artikel ini menemukan empat hal penting terkait strategi wacana yang menentang wacana yang sudah mapan terkait Jaksel: (1) tatanan wacana “generasi Z Jaksel” oleh Podcast Kesel Aje diafirmasi publik karena dapat menginduksi kesenangan di mana persebarannya dilakukan melalui bentuk komedi satire; (2) citra gaya hidup kelas atas Jaksel yang dipengaruhi oleh sistem budaya di masa lalu memantik Podcast Kesel Aje dalam melakukan representasi yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi disiplin pengetahuan yang otoritatif yang meruntuhkan pandangan atau anggapan tentang budaya Jaksel sebagai otoritas yang sah atau superior; (3) eksistensi Podcast Kesel Aje menjadi dekonstruksi terhadap citra Jaksel dengan penyebaran wacana “generasi Z Jaksel” secara satire; (4) dekonstruksi citra Jaksel berimplikasi pada penguatan stereotip karakteristik gaya hidup generasi Z melalui teknik normalisasi pengetahuan.

Meskipun sudah mengelaborasi ketiga dimensi analisis wacana kritis model Norman Fairclough dan teori kekuasaan-pengetahuan Michel Foucault dalam membongkar mekanisme kekuasaan yang terjadi, artikel ini masih memerlukan kajian yang lebih luas. Artikel ini memiliki keterbatasan pada akses geografis sehingga analisis pada dimensi praksis sosio-budaya masih terbatas pada studi kepustakaan dan penelusuran historis melalui sumber yang tidak langsung, seperti buku, artikel, dan media sosial. Selain itu, akses penelitian terkait wacana Jaksel dan Podcast Kesel Aje masih sangat terbatas. Riset lanjutan diperlukan untuk memperluas pemahaman yang lebih empiris dengan data-data yang kompleks untuk memahami wacana generasi Z Jaksel pada sisi budayanya.

## Rujukan

- Abeyasekera, S. (1987). *Jakarta: A History*. England: Oxford University Press.
- Ana, D., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode pada TikTok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55–65.
- Arifin, A. (2022). Coki Pardede: Majelis Lucu Indonesia Lahir dari Sebuah Keresahan. Retrieved from <https://eventori.id/coki-pardede-majelis-lucu-indonesia-lahir-dari-sebuah-keresahan>
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Social Work Jurnal*, 10(2), 199–208.
- Foucault, M. (2012). *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Foucault, M. (2017). *Wacana Kuasa/Pengetahuan: Wawancara Pilihan dan Tulisan-tulisan Lain 1972-1977*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Gee, J. P. (2005). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Haryatmoko., H (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Haryatmoko, H. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan, Teori, dan Penerapan*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millenials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage.
- Hua, Z., Wei, L., & Lyons, A. (2017). Polish Shop(ping) as Translanguaging Space. *Social Semiotics*, 27(4), 411–433.
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2017). *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jubaidah, S. (2020). Dialek Betawi Jakarta. *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 18(1).
- Ketawa Comedy Club. (2024). <http://ketawa.id/>
- Kurniawan, K. N. (2020). *Kisah Sosiologi: Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, D. S. (2021). Fenomena Bahasa Anak Jakarta Selatan di Twitter. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra.
- Puspita, I. Della, Kasih, B. R., & Wiedaningtyas, R. P. (2022). Fenomena Bahasa Jaksel Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Pengguna Twitter dan Instagram. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS).
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2).

- 
- Putri, E. Y., & Rosa, D. V. (2024). Flexing Sebagai Simulasi Mesin Hasrat dan Fragmentasi Tubuh Generasi Z. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 11(1), 14–24.
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di Dunia Kerja). Proceeding Indonesian Carrier Center Nertwork (ICCN) Summit.
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 60–73.
- Ribowo, A. P., & Iswatiningsih, D. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Remaja Jakarta Selatan (Jaksel) pada Kanal YouTube Podcast Kesel Aje. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 10(2), 160–187.
- Strinati, D. (2020). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Suhartadi, I. (2021). Asal Mula Jakarta Selatan Jadi Daerah Elit Properti dan Perkantoran. Retrieved from Investor.id website: <https://investor.id/national/266658/asal-mula-jakarta-selatan-jadi-daerah-elit-properti-dan-perkantoran>
- Wicaksono, B., Nursanti, S., & Utamidewi, W. (2022). Motif dan Makna Penggunaan Bahasa “Jaksel” di Kalangan Mahasiswa Pengguna Bahasa “Jaksel” dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Imliah Wahana Pendidikan*, 8(21), 388–396.
- Widyarta, M. N., & Sanjani, M. I. (2023). ‘Literally’ anak Jaksel: bagaimana sejarah budaya dan tata ruang kota bisa membentuk fenomena gaya bahasa campur-campur. <https://theconversation.com/literally-anak-jaksel-bagaimana-sejarah-budaya-dan-tata-ruang-kota-bisa-membentuk-fenomena-gaya-bahasa-campur-campur-208498>
- Windarsih, A. (2013). Memahami “Betawi” dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 15(1), 177–200.